

**BAB 4**  
**ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

**4.1 Deskripsi Penelitian**

**4.1.1 Profil Responden**

**Tabel 4.1 Jenis Kelamin Responden**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	91	100.0	100.0	100.0

Sumber: hasil pengolahan data

Dari tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa responden semuanya adalah laki-laki sebanyak 91 orang dengan presentase 100% dan tidak ada responden perempuan.

Sedangkan tabel selanjutnya adalah usia responden, data mengenai jumlah responden berdasarkan usia responden sebagai berikut :

**Tabel 4.2 Usia Responden**

**Usia Pendidikan**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	20.00	6	6.6	6.6	6.6
	21.00	8	8.8	8.8	15.4
	22.00	5	5.5	5.5	20.9
	23.00	7	7.7	7.7	28.6
	24.00	10	11.0	11.0	39.6
	25.00	7	7.7	7.7	47.3
	26.00	10	11.0	11.0	58.2
	27.00	8	8.8	8.8	67.0
	28.00	2	2.2	2.2	69.2
	29.00	5	5.5	5.5	74.7
	30.00	4	4.4	4.4	79.1
	31.00	3	3.3	3.3	82.4
	32.00	2	2.2	2.2	84.6
	33.00	1	1.1	1.1	85.7
	34.00	3	3.3	3.3	89.0
35.00	4	4.4	4.4	93.4	

	38.00	1	1.1	1.1	94.5
	39.00	3	3.3	3.3	97.8
	40.00	1	1.1	1.1	98.9
	45.00	1	1.1	1.1	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Sumber: hasil pengolahan data

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat usia responden dari usia 20-45 tahun berjumlah 91 responden sesuai data yang diperlukan oleh peneliti. Dari tabel di atas dapat dilihat sebagian besar pekerja antara usia 21 sampai dengan 26 tahun yang artinya banyak pekerja muda.

Sedangkan tabel ketiga adalah pendidikan terakhir responden, berikut data mengenai jumlah responden berdasarkan pendidikan terakhir :

**Tabel 4.3 Pendidikan Terakhir Responden**  
Tingkat Pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SD	17	18.7	18.7	18.7
	SMP	21	23.1	23.1	41.8
	SMA/SMK	53	58.2	58.2	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Sumber: hasil pengolahan data

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat pendidikan terakhir responden yaitu lulusan SD berjumlah 17 orang (18,7%), SMP berjumlah 21 orang (23,1%) dan lulusan SMA/SMK berjumlah 53 orang (58,2).

**Tabel 4.4 Statistics Responden**  
Statistics

		Usia Pendidikan	Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin
N	Valid	91	91	91
	Missing	0	0	0

Sumber: hasil pengolahan data

Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat bahwa informasi dalam kuesioner menunjukkan detail karakteristik responden dalam penelitian berdasarkan jenis kelamin, usia, dan pendidikan terakhir.

#### 4.1.2 Diskripsi Variabel Penelitian

Diskripsi variabel menjelaskan secara deskriptif mengenai variabel independen/bebas dan variabel dependen/terikat. Berikut penjelasan secara deskriptif hasil jawaban/tanggapan responden terkait variabel penelitian dan diuraikan sebagai berikut :

- a. Tanggapan responden terhadap hambatan dari sisi pekerja (Y)

Berdasarkan jawaban atau tanggapan responden mengenai hambatan dari sisi pekerja sebagai berikut :

**Tabel 4.5 Tanggapan Responden Terhadap Hambatan Dari Sisi Pekerja**

No.	Pernyataan	SKS (%)	KS (%)	CS (%)	S (%)	SS (%)	Total (%)
1.	Tuntutan pekerja masih pada kebutuhan dasar atau pokok	0%	6,6%	30,8%	52,7%	9,9%	100%
2.	Terbiasa dengan apa adanya tanpa alat pelindung diri.	0%	2,2%	28,6%	58,2%	11%	100%
3.	Alat yang disediakan perusahaan tidak sesuai dengan kebutuhan para pekerja.	0%	0	45,1%	35,2%	19,8%	100%
4.	Pola pikir pekerja tentang keselamatan dan kesehatan kerja yang minim	0%	0	17,6%	59,3%	23,1%	100%

5.	Banyak pekerja yang tidak mengetahui jaminan K3 pada proyek konstruksi yang ada.	0%	2,2%	28,6%	53,8%	15,4%	100%
6.	Tidak nyamannya dengan peralatan pelindung diri yang ada.	0%	2,2%	33%	53,8%	11%	100%
7.	Tidak adanya komunikasi untuk mengikut sertakan pekerja pada program K3.	0%	3,3%	18,7%	45,1%	33%	100%
8.	Keterbatasan pengetahuan tentang keselamatan kerja membuat para pekerja enggan untuk bekerja dengan alat pelindung diri..	0%	2,2%	17,6%	52,7%	27,5%	100%

Sumber: hasil pengolahan data

Dari tabel 4.5 di atas, dapat didiskripsikan bahwa hambatan dari sisi pekerja terhadap pernyataan Tuntutan pekerja masih pada kebutuhan dasar atau pokok ( $Y_1$ ), sebanyak 52,7% memberikan penilaian setuju. Jawaban responden mengenai terbiasa dengan apa adanya tanpa alat pelindung diri ( $Y_2$ ), sebanyak 58,2% memberikan penilaian setuju. Jawaban responden mengenai alat yang disediakan perusahaan tidak sesuai dengan kebutuhan para pekerja ( $Y_3$ ), sebanyak 45,1% memberikan penilaian kurang setuju. Jawaban responden mengenai Pola pikir pekerja tentang keselamatan dan kesehatan kerja yang minim ( $Y_4$ ), sebanyak 59,3% memberikan penilaian setuju. Jawaban responden mengenai banyak pekerja yang tidak mengetahui jaminan K3 pada proyek konstruksi yang ada ( $Y_5$ ), sebanyak 53,8% memberikan penilaian setuju. Jawaban responden mengenai Tidak

nyamanannya dengan peralatan pelindung diri yang ada ( $Y_6$ ), sebanyak 53,8% memberikan penilaian setuju. Jawaban responden mengenai tidak adanya komunikasi untuk mengikut sertakan pekerja pada program K3 ( $Y_7$ ), sebanyak 45,1% memberikan penilaian setuju dan jawaban responden mengenai Keterbatasan pengetahuan tentang keselamatan kerja membuat para pekerja enggan untuk bekerja dengan alat pelindung diri ( $Y_8$ ), sebanyak 52,7% memberikan penilaian setuju.

- b. Tanggapan responden terhadap hambatan dari sisi perusahaan ( $X_1$ ) Berdasarkan jawaban atau tanggapan responden mengenai hambatan dari sisi perusahaan sebagai berikut :

**Tabel 4.6: Tanggapan Responden Terhadap Hambatan Dari Sisi Perusahaan**

No.	Pernyataan	SKS (%)	KS (%)	CS (%)	S (%)	SS (%)	Total (%)
1.	Tidak ada sanksi tegas untuk pelanggaran K3.	0%	4,4%	4,4%	59,3%	31,9%	100%
2.	Tidak adanya kepedulian dari pihak perusahaan tentang K3	0%	0	19,8%	51,6%	28,6%	100%
3.	Tidak tersedianya ruang untuk istirahat atau kota P3K serta kebersihan dalam proyek konstruksi.	0%	4,4%	29,7%	54,9%	11%	100%
4.	Perusahaan tidak memberikan pelatihan kepada para pekerja tentang penerapan K3.	0%	2,2%	20,9%	58,2%	18,7%	100%

5.	Perusahaan meminimalkan modal untuk menjalankan program K3.	1,1%	1,1%	28,6%	59,3%	9,9%	100%
6.	Pengawasan Pemerintah yang lemah dalam menerapkan K3 dalam proyek konstruksi.	0%	0	28,6%	52,7%	18,7%	100%
7.	Perusahaan tidak mengasuransikan para pekerja tetapi lebih memberikan bonus untuk para pekerja.	0%	2,2%	19,8%	59,3%	18,7%	100%
8.	Penerapan K3 yang tidak terkoordinasi karena manajemen yang lemah sehingga tidak terlaksanakan dengan baik.	0%	2,2%	23,1%	49,5%	26,4%	100%
9.	Perusahaan tidak mempertimbangkan ekonomis dana jika terjadi sesuatu pada pekerja akibat kurang kesadaran penerapan k3.	0%	0	22%	54,9%	23,1%	100%
10.	Alat pelindung diri yang tidak disediakan oleh perusahaan.	0%	1,1%	28,6%	57,1%	13,2%	100%

Sumber: hasil pengolahan data

Dari tabel 4.6 di atas, dapat didiskripsikan bahwa hambatan dari sisi pekerja terhadap pernyataan Tidak ada sanksi tegas untuk pelanggaran K3 ( $X_{1,1}$ ), sebanyak 59,3% memberikan penilaian

setuju. Jawaban responden mengenai tidak adanya kepedulian dari pihak perusahaan tentang K3 ( $X_{1,2}$ ), sebanyak 51,6% memberikan penilaian setuju. Jawaban responden mengenai tidak tersedianya ruang untuk istirahat ( $X_{1,3}$ ), sebanyak 54,9% memberikan penilaian setuju. Jawaban responden mengenai Perusahaan tidak memberikan pelatihan kepada para pekerja tentang penerapan K3 ( $X_{1,4}$ ), sebanyak 58,2% memberikan penilaian setuju. Jawaban responden mengenai Perusahaan meminimalkan modal untuk menjalankan program K3 ( $X_{1,5}$ ), sebanyak 59,3% memberikan penilaian setuju. Jawaban responden mengenai pengawasan Pemerintah yang lemah dalam menerapkan K3 dalam proyek konstruksi ( $X_{1,6}$ ), sebanyak 52,7% memberikan penilaian setuju. Jawaban responden mengenai Perusahaan tidak mengasuransikan para pekerja tetapi lebih memberikan bonus untuk para pekerja ( $X_{1,7}$ ), sebanyak 59,3% memberikan penilaian setuju. Jawaban responden mengenai penerapan K3 yang tidak terkoordinasi karena manajemen yang lemah sehingga tidak terlaksanakan dengan baik ( $X_{1,8}$ ), sebanyak 49,5% memberikan penilaian setuju. Jawaban responden mengenai Perusahaan tidak mempertimbangkan ekonomis dana jika terjadi sesuatu pada pekerja akibat kurangnya kesadaran penerapan K3 ( $X_{1,9}$ ), sebanyak 54,9% memberikan penilaian setuju dan jawaban responden atas pernyataan Alat pelindung diri yang tidak disediakan oleh perusahaan ( $X_{1,10}$ ), sebanyak 46,2% memberikan penilaian setuju.

- c. Tanggapan responden terhadap hambatan dari sisi lingkungan ( $X_2$ )  
Berdasarkan jawaban atau tanggapan responden mengenai hambatan dari sisi lingkungan sebagai berikut :

**Tabel 4.7 Tanggapan Responden Terhadap Hambatan Dari Sisi Lingkungan**

No.	Pernyataan	SKS (%)	KS (%)	CS (%)	S (%)	SS (%)	Total (%)
1.	Belum terpasangnya pagar beserta pintu masuk dan keluar dengan keadaan yang baik di sekitar lokasi proyek.	0%	0%	23,1%	52,7%	24,2%	100%
2.	Belum dipasang rambu / tanda / informasi mengenai proyek di sekitar lokasi proyek.	0%	1,1%	31,9%	46,2%	20,9%	100%
3.	Masih belum terpasang sign board K3, yang berisi antara lain slogan yang mengingatkan akan perlunya bekerja dengan selamat, dll.	0%	0%	25,3%	59,3%	15,4%	100%
4.	Belum adanya jalur penyelamatan yang cukup sebagai jalur alternatif dalam keadaan darurat.	0%	1,1%	19,8%	58,2%	20,9%	100%

Sumber: hasil pengolahan data

Dari tabel 4.7, dapat didiskripsikan bahwa hambatan dari sisi lingkungan terhadap pernyataan belum terpasangnya pagar beserta pintu masuk dan keluar dengan keadaan yang baik di sekitar lokasi proyek ( $X_{2,1}$ ), sebanyak 52,7% memberikan penilaian setuju. Jawaban responden mengenai belum dipasang rambu / tanda / informasi mengenai proyek di sekitar lokasi proyek ( $X_{2,2}$ ), sebanyak

46,2% memberikan penilaian setuju. Jawaban responden mengenai masih belum terpasang sign board K3, yang berisi antara lain slogan yang mengingatkan akan perlunya bekerja dengan selamat, dll ( $X_{2,3}$ ), sebanyak 59,3% memberikan penilaian setuju dan jawaban responden atas pernyataan belum adanya jalur penyelamatan yang cukup sebagai jalur alternatif dalam keadaan darurat ( $X_{2,4}$ ), sebanyak 58,2% memberikan penilaian setuju.

#### 4.1.3 Analisis Data

##### a. Hasil Uji Validitas

Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai  $r_{hitung}$  (nilai Corrected Item - Total Correlation pada output Cronbach Alpha) dengan nilai  $r_{tabel}$  untuk degree of freedom (df) = n - k, dalam hal ini n merupakan jumlah sampel dan k merupakan jumlah variabel independen. Pada penelitian ini jumlah sampel (n) = 91 dan besarnya df dapat dihitung  $91 - 2 = 89$ , dengan df = 89 dan alpha = 0,05 didapat r tabel dengan uji dua sisi = 0,281. Jika  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  dan bernilai positif, maka butir pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan valid (Ghozali, 2006).

Validitas alat ukur dicari dengan jawaban menguji korelasi antar skor butir dengan skor faktor yang diperoleh dari jawaban terhadap kuesioner. Angka korelasi yang diperoleh harus lebih besar dari critical value yang diisyaratkan. Teknik pengukuran yang digunakan adalah teknik Product Moment dari Pearson.

Hasil uji validitas pada indikator-indikator penelitian ini terdapat pada tabel berikut.

**Tabel 4.8 Hasil Uji Validitas Variabel Hambatan Dari Sisi Pekerja**

Variabel	Indikator	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Kriteria
Hambatan dari sisi pekerja	Indikator 1	0,439	0,281	Valid
	Indikator 2	0,295	0,281	Valid
	Indikator 3	0,647	0,281	Valid
	Indikator 4	0,381	0,281	Valid
	Indikator 5	0,517	0,281	Valid
	Indikator 6	0,696	0,281	Valid
	Indikator 7	0,539	0,281	Valid
	Indikator 8	0,673	0,281	Valid

Sumber: hasil pengolahan data

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4.8, maka dapat disimpulkan bahwa hasil uji  $r_{hitung}$  pada setiap indikator lebih besar dari pada  $r_{tabel}$ . Dengan demikian, semua indikator yang digunakan dalam kuesioner Hambatan dari sisi pekerja adalah valid.

**Tabel 4.9 Hasil Uji Validitas Variabel Hambatan Dari Sisi Perusahaan**

Variabel	Indikator	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Kriteria
Hambatan dari sisi pekerja	Indikator 1	0,656	0,281	Valid
	Indikator 2	0,494	0,281	Valid
	Indikator 3	0,552	0,281	Valid
	Indikator 4	0,653	0,281	Valid
	Indikator 5	0,394	0,281	Valid
	Indikator 6	0,364	0,281	Valid
	Indikator 7	0,566	0,281	Valid
	Indikator 8	0,480	0,281	Valid

	Indikator 9	0,379	0,281	Valid
	Indikator 10	0,486	0,281	Valid

Sumber: hasil pengolahan data

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4.9, maka dapat disimpulkan bahwa hasil uji  $r_{hitung}$  pada setiap indikator lebih besar dari pada  $r_{tabel}$ . Dengan demikian, semua indikator yang digunakan dalam kuesioner Hambatan dari sisi perusahaan adalah valid.

**Tabel 4.10 Hasil Uji Validitas Variabel Hambatan Dari Sisi Lingkungan**

Variabel	Indikator	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Kriteria
Hambatan dari sisi lingkungan	Indikator 1	0,597	0,281	Valid
	Indikator 2	0,810	0,281	Valid
	Indikator 3	0,685	0,281	Valid
	Indikator 4	0,651	0,281	Valid

Sumber: hasil pengolahan data

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4.10, maka dapat disimpulkan bahwa hasil uji  $r_{hitung}$  pada setiap indikator lebih besar dari pada  $r_{tabel}$ . Dengan demikian, semua indikator yang digunakan dalam kuesioner hambatan dari sisi lingkungan adalah valid.

b. Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu alat ukur dapat digunakan, dipercaya, dan diandalkan untuk meneliti suatu obyek. Dalam penelitian ini, dilakukan uji reliabilitas terhadap kuesioner dengan mengetahui sejauh mana kuesioner tersebut dapat digunakan, dipercaya, dan diandalkan.

Teknik yang digunakan untuk uji reliabilitas adalah Alpha Cronbach. Kuesioner dapat dikatakan reliabel jika mempunyai koefisien korelasi lebih dari 0,6. Hasil yang diperoleh dari uji reliabilitas terhadap kuesioner pada masing-masing variabel sebagai berikut :

**Tabel 4.11 Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Koefisien Alpha	Critical Value	Keterangan
Hambatan dari sisi perkerja	0,631	0,6	Reliabel
Hambatan dari sisi Perusahaan	0,673	0,6	Reliabel
Hambatan dari sisi Lingkungan	0,628	0,6	Reliabel

Sumber: hasil pengolahan data

Berdasarkan pengujian pada tabel uji realibilitas dengan menggunakan SPSS diketahui bahwa semua variabel mempunyai nilai Alpha Cronbach lebih besar dari 0,6 maka dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel dalam penelitian ini adalah reliabel.

c. Hasil Uji Regresi Linier (Uji Normalitas)

Uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov. Cara menguji formalitas yaitu dengan membandingkan probabilitas ( $p$ ) yang diperoleh dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ . Apabila nilai  $p > \alpha$  maka berharga normal atau sebaliknya (Singgih, 2000: 179). Hasil uji normalitas terhadap nilai residual masing-masing model persamaan dengan program SPSS diperoleh nilai probabilitas di atas 0,05 hal ini menunjukkan bahwa data berharga secara normal ( $p > 0,05$ ). Secara rinci hasil uji regresi linier (uji normalitas) dapat dilihat pada tabel 4.12.

**Tabel 4.12 Hasil Uji Regresi Linier (Uji Normalitas) Distribusi Dengan Uji Kolmogorov-Smirnov One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		91
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.90687312
Most Extreme Differences	Absolute	.044
	Positive	.044
	Negative	-.041
Test Statistic		.044
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: hasil pengolahan data

d. Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji ada atau tidaknya korelasi antara variabel bebas (independen). Untuk dapat menentukan apakah terdapat multikolinieritas dalam model regresi pada penelitian ini adalah dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan tolerance serta menganalisis matrik korelasi variabel-variabel bebas.

Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah mempunyai VIF disekitar angka 1, sedangkan batas VIF adalah 10 dan mempunyai angka *tolerance* mendekati 1. Adapun nilai *tolerance* dan VIF dapat dilihat pada Tabel 4.13 berikut ini.

**Tabel 4.13 Hasil Uji Multikolinieritas**

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
Hambatan dari sisi perusahaan	0,921	1.086	Bebas Multikolinieritas
Hambatan dari sisi lingkungan	0,921	1,086	Bebas Multikolinieritas

Sumber: hasil pengolahan data

**Tabel 4.14 Matrik Korelasi Variabel Independen**  
**Coefficient Correlations<sup>a</sup>**

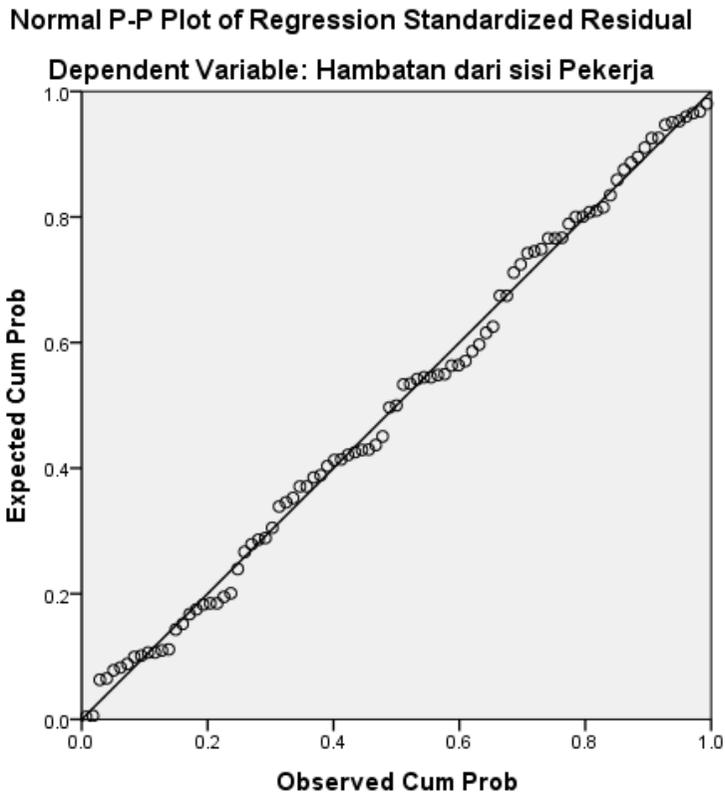
Model			Hambatan dari sisi Lingkungan	Hambatan dari sisi Perusahaan
1	Correlations	Hambatan dari sisi Lingkungan	1.000	-.282
		Hambatan dari sisi Perusahaan	-.282	1.000
	Covariances	Hambatan dari sisi Lingkungan	.029	-.004
		Hambatan dari sisi Perusahaan	-.004	.009

a. Dependent Variable: Hambatan dari sisi Pekerja

Sumber: hasil pengolahan data

Berdasarkan tabel 4.14 di atas, dapat disimpulkan tidak ada variabel yang memiliki nilai VIF lebih dari 10 dan nilai *tolerance* yang lebih kecil dari 0,10 yang berarti bahwa tidak terdapat korelasi antar variabel bebas yang lebih dari 95%.

Sedangkan dari matrik korelasi variabel independen terlihat dari Tabel 4.14 bahwa variabel bebas yang memiliki korelasi tertinggi adalah hambatan dari sisi perusahaan dengan nilai korelasi – 0,282 atau sekitar 28,2%. Nilai korelasi tersebut masih dapat ditolerir karena masih dibawah 95%. Maka dari hal-hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.



Sumber: hasil pengolahan data

**Gambar 4.1 Normal P-P Plot of Regresion Standardrized Residual  
Dependent Variable: Hambatan Dari Sisi Pekerja**

Pada gambar 4.1 terlihat gambaran normal plot titik-titik menyebar disekitar garis diagonal yang penyebarannya mengikuti arah garis diagonal tersebut. Gambar tersebut menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

e. Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil regresi linier berganda digunakan untuk menjawab permasalahan yang menjadi kajian peneliti, yaitu untuk mengetahui seberapa besar hambatan yang berpengaruh pada pekerja dari sisi perusahaan dan dari sisi lingkungan.

**Tabel 4.15 Analisis Regresi Linier Berganda**

Model		Coefficients <sup>a</sup>						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.743	.485		5.661	.000		
	Hambatan dari sisi Perusahaan	.381	.115	.346	3.306	.001	.921	1.086
	Hambatan dari sisi Lingkungan	-.096	.085	-.118	-1.129	.262	.921	1.086

a. Dependent Variable: Hambatan dari sisi Pekerja

Sumber: hasil pengolahan data

Pada output ini, persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = 2,743 + 0,381X_1 + (-0,096)X_2$$

Keterangan:

Y = hambatan dari sisi pekerja

$\alpha$  = konstanta

$b_1$  = koefisien regresi variabel hambatan dari sisi perusahaan

$b_2$  = koefisien regresi variabel hambatan dari sisi lingkungan

$X_1$  = hambatan dari sisi perusahaan

$X_2$  = hambatan dari sisi lingkungan

e = error

berdasarkan persamaan regresi linier berganda di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 2,743 bernilai positif, hal ini menunjukkan bahwa apabila hambatan dari sisi perusahaan ( $X_1$ ) dan hambatan dari sisi lingkungan ( $X_2$ ), maka besarnya hambatan dari sisi pekerja (Y) adalah sebesar 2,743.
2. Koefisien regresi variabel hambatan dari sisi perusahaan  $b_1$  sebesar 0,381. Hal ini menunjukkan bahwa setiap adanya

penambahan 1 satuan variabel hambatan dari sisi perusahaan maka dapat menyebabkan penambahan atau pengaruh terhadap hambatan dari sisi pekerja (Y) sebesar 0,381. Nilai koefisien regresi pada variabel hambatan dari sisi perusahaan ( $X_1$ ) bertanda positif, artinya terdapat pengaruh positif atau searah antara hambatan dari sisi perusahaan ( $X_1$ ) dengan hambatan dari sisi pekerja (Y).

3. Koefisien regresi variabel hambatan dari sisi lingkungan  $b_2$  sebesar (-0,096). Hal ini menunjukkan bahwa setiap adanya penambahan 1 satuan variabel hambatan dari sisi lingkungan maka dapat menyebabkan penambahan atau pengaruh terhadap hambatan dari sisi pekerja (Y) sebesar (-0,096). Nilai koefisien regresi pada hambatan dari sisi lingkungan ( $X_2$ ) bertanda negatif, artinya terdapat pengaruh negatif atau berbanding terbalik antara hambatan dari sisi lingkungan ( $X_2$ ) dengan hambatan dari sisi pekerja (Y).

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat dijelaskan bahwa variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap hambatan dari sisi pekerja (Y) adalah variabel hambatan dari sisi perusahaan ( $X_1$ ) yang memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,381.

f. Hasil Uji t (Uji Parsial)

Pengujian hipotesis secara parsial dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Hasil hipotesis dalam pengujian ini adalah:

Tabel 4.16 Koefisien Regresi

Model		Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	2.743	.485		5.661	.000		
	Hambatan dari sisi Perusahaan	.381	.115	.346	3.306	.001	.921	1.086
	Hambatan dari sisi Lingkungan	-.096	.085	-.118	-1.129	.262	.921	1.086

a. Dependent Variable: Hambatan dari sisi Pekerja

Sumber: hasil pengolahan data

Digunakan untuk menguji signifikan dari koefisien regresi masing-masing variabel independent dengan variabel dependen. Langkah-langkah pengujiannya sebagai berikut:

$H_0 : b_1 = b_2 = 0$ , Berarti tidak ada pengaruh antara variabel independent dengan variabel dependent.

$H_0 : b_1 = b_2 \neq 0$ , Berarti ada pengaruh antara variabel independent dengan variabel dependent.

Kesimpulan kriteria pengujian adalah apabila nilai signifikansi atau probabilitas ( $\rho$ ) < 0,05 maka uji t signifikan dan  $H_0$  ditolak. Apabila nilai signifikansi atau probabilitas ( $\rho$ ) > 0,05 maka uji t tidak signifikan dan  $H_0$  diterima.

Dari tabel 4.16 di atas terlihat bahwa signifikansi dari masing-masing variabel berbeda-beda dan dapat diuraikan berikut:

1. Hasil uji signifikan variabel hambatan dari sisi perusahaan sebesar 0,001 ( $0,001 < 0,05$ ) yang artinya variabel hambatan dari sisi perusahaan tidak signifikan dan  $H_0$  ditolak.
2. Hasil uji signifikan variabel hambatan dari sisi lingkungan sebesar 0,262 ( $0,262 > 0,05$ ) yang artinya variabel hambatan dari sisi lingkungan signifikan dan  $H_0$  diterima.

## g. Hasil Uji F (Uji Simultan)

Digunakan untuk menguji koefisien regresi secara bersama-sama variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependent secara serentak/simultan. Adapun langkah-langkah sebagai berikut (Djarwanto, 2002 : 79) :

Ho :  $b_1 = b_2 = 0$ , Berarti tidak ada pengaruh antara variabel independent dengan variabel dependent.

Ha :  $b_1 = b_2 \neq 0$ , Berarti ada pengaruh antara variabel independent dengan variabel dependent.

Kesimpulan adalah jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ , berarti tidak ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Ho ditolak bila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yang berarti ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

**Tabel 4.17 Hasil Uji F**  
ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.481	2	.741	5.485	.006 <sup>b</sup>
	Residual	11.883	88	.135		
	Total	13.364	90			

a. Dependent Variable: Hambatan dari sisi Pekerja

b. Predictors: (Constant), Hambatan dari sisi Lingkungan, Hambatan dari sisi Perusahaan

Sumber: hasil pengolahan data

Pada tabel analisis varian (anova) ditampilkan hasil Uji F yang dapat dipergunakan untuk memprediksi kontribusi aspek-aspek variabel hambatan dari sisi Lingkungan, dan hambatan dari sisi perusahaan terhadap variabel hambatan dari sisi pekerja. Dari perhitungan didapat nilai  $F_{hitung}$  sebesar 15.893 dengan tingkat signifikansi sebesar 5% dan  $df_1 = 2$  dan  $df_2 = 89$ , didapat dari tabel F maka nilai  $F_{tabel} = 3,10$  karena nilai  $F_{hitung} (5,485) > F_{tabel} (3,10)$  dengan probabilitas sebesar 0,006 ( $P > 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel independen yaitu hambatan dari perusahaan dan hambatan dari sisi lingkungan dengan signifikansi memberikan kontribusi yang besar terhadap variabel keputusan pembelian.

Sehingga model regresi yang didapat layak digunakan untuk memprediksi. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

h. Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah untuk mengetahui seberapa besar variasi variabel independent dapat menjelaskan variabel dependent. Nilai  $R^2$  berkisar antara nol sampai satu, semakin mendekati angka satu dapat dikatakan model tersebut semakin baik. Nilai  $R^2$  mempunyai interval mulai dari 0 sampai 1 ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Semakin besar  $R^2$  (mendekati 1), semakin baik model regresi tersebut. Semakin mendekati 0 maka variabel independent secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabilitas dari variabel independent.

**Tabel 4.18 Hasil Uji  $R^2$   
Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.333 <sup>a</sup>	.111	.091	.36747

a. Predictors: (Constant), Hambatan dari sisi Lingkungan, Hambatan dari sisi Perusahaan

b. Dependent Variable: Hambatan dari sisi Pekerja

Sumber: hasil pengolahan data

Hasil untuk perhitungan nilai  $R^2$  dengan bantuan program SPSS seperti yang terlihat di tabel 4.18, dalam analisis regresi berganda diperoleh angka koefisien deretminasi  $R^2$  sebesar 0,111. Hal ini berarti 11% variasi perubahan hambatan dari sisi pekerja dijelaskan oleh variasi perubahan faktor hambatan dari sisi perusahaan dan hambatan dari sisi lingkungan. Sementara sisanya sebesar 89% diterangkan oleh faktor lain yang tidak terobservasi.

#### 4.1.4 Pembahasan Uji Regresi Linier

1. Analisis uji t diperoleh data sebagai berikut:

a. Pengaruh hambatan dari sisi perusahaan terhadap pekerja.

Hasil uji t adalah 0,001 ( $0,001 < 0,05$ ) yang artinya variabel hambatan dari sisi perusahaan signifikan dan  $H_0$  ditolak (tidak ada pengaruh secara parsial). Pengaruh positif hambatan dari sisi perusahaan menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang menjadikan hambatan dari pekerja yang dipengaruhi oleh hambatan lainnya.

b. Pengaruh hambatan dari sisi lingkungan terhadap pekerja.

Hasil uji t sebesar 0,262 ( $0,262 > 0,05$ ) yang artinya variabel hambatan dari sisi lingkungan signifikan dan  $H_0$  diterima. Pengaruh positif menunjukkan bahwa hambatan dari lingkungan berpengaruh secara parsial terhadap hambatan dari sisi pekerja yang tidak dipengaruhi hambatan lainnya.

2. Analisis uji F diperoleh data sebagai berikut:

Didapat nilai  $F_{hitung}$  sebesar 5,485 dengan tingkat signifikansi sebesar 5% dan  $df_1 = 2$  dan  $df_2 = 89$ , didapat dari tabel F maka nilai  $F_{tabel} = 23,10$  karena nilai  $F_{hitung} (5,485) > F_{tabel} (3,10)$  dengan probabilitas sebesar 0,000 ( $P < 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel independen hambatan dari sisi perusahaan dan hambatan dari sisi lingkungan secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hambatan dari sisi pekerja.

3. Pengaruh variabel dominan

Dari hasil uji regresi linier berganda variabel yang berpengaruh terhadap hambatan dari sisi pekerja adalah variabel hambatan dari sisi perusahaan dengan nilai beta 0,381 sedangkan variabel hambatan dari sisi lingkungan adalah 0,096.

## 4.2. Analisis SWOT

Analisis SWOT pada penelitian ini dilakukan dengan berdasarkan pada faktor-faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam penerapan K3. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pelaksanaan dari faktor-faktor penerapan K3. Untuk tujuan itu, maka dilakukan analisis terhadap faktor-faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam penerapan K3 dengan menggunakan analisis SWOT, yaitu analisis terhadap *Strength* (S) atau Kekuatan, *Weakness* (W) atau Kelemahan, *Opportunity* (O) atau Peluang, dan *Threats* (T) atau Ancaman.

Dalam melakukan analisis, maka faktor-faktor tersebut dikelompokkan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan, serta faktor eksternal, yang terdiri dari peluang dan ancaman. Adapun identifikasi terhadap masing-masing faktor tersebut adalah sebagai berikut:

### 4.2.1. Penilaian Faktor Internal

Faktor internal terdiri dari kekuatan dan kelemahan. Identifikasi kekuatan dan kelemahan dari Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah sebagai berikut.

#### 1. Kekuatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada pekerja proyek konstruksi dari sisi Perusahaan

Kekuatan dari penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada pekerja proyek konstruksi dari sisi perusahaan antara lain adalah:

##### a. Modal perusahaan cukup

Modal adalah barang-barang atau peralatan yang dapat digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal dapat digolongkan berdasarkan sumbernya, bentuknya, berdasarkan pemilikan, serta berdasarkan sifatnya.

##### b. Jumlah peralatan dan perlengkapan K3 memadai

Perlengkapan dan peralatan K3 merupakan perlengkapan dan peralatan yang menjadi penunjang program K3.

##### c. Jumlah pengawas di lapangan cukup

Dalam setiap proyek konstruksi wajib hukumnya ada petugas K3 di dalamnya. Hal ini dijelaskan dalam UU No. 1/1970 bahwa

setiap pelaksanaan pekerjaan yang mempekerjakan lebih dari 100 orang atau pada pekerjaan yang beresiko tinggi harus di tempatkan seorang ahli K3.

d. Peraturan dan tata tertib proyek jelas

Masing-masing proyek memiliki tata tertib tersendiri.

e. Mempunyai pengalaman di dunia konstruksi

2. Kelemahan Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada pekerja proyek konstruksi.

Kelemahan dari penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada pekerja proyek konstruksi antara lain adalah:

a. Rendahnya tingkat pendidikan pekerja konstruksi

Tingkat pendidikan pekerja bangunan di Kabupaten Tulungagung terbilang masih rendah. Pekerja konstruksi di Kabupaten Tulungagung memiliki latar belakang pendidikan SD dan SMP. Namun demikian, juga terdapat pekerja bangunan dengan latar belakang pendidikan SMA/SMK sederajat.

b. Ketegasan disiplin dan sanksi kurang

Di dalam pekerjaan konstruksi sudah ada peraturan dan tata tertib mengenai pelaksanaan K3. Akan tetapi, sanksi yang terdapat pada peraturan tersebut kurang ditegakkan. Tidak ada sanksi yang diberikan kepada pekerja bangunan apabila melakukan pelanggaran.

c. Belum optimalnya penerapan K3

Penerapan K3 pada pekerja konstruksi di Kabupaten Tulungagung belum optimal. Hal ini dapat diketahui dari kurangnya kepatuhan pekerja bangunan terhadap standar K3.

d. Investigasi dan pelaporan kecelakaan masih rancu/belum jelas arahnya

Pada proyek konstruksi, seharusnya terdapat sistem dan alur tersendiri guna melaporkan kecelakaan.

e. Rendahnya kepatuhan pekerja bangunan

Pekerja konstruksi di Kabupaten Tulungagung memiliki tingkat kepatuhan yang rendah terhadap penerapan K3. Banyak pekerja yang tidak peduli dengan keselamatannya sendiri dan tidak memakai alat pelindung diri.

#### 4.2.2. Penilaian Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdiri dari peluang dan ancaman. Identifikasi terhadap peluang dan ancaman dari Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada pekerja konstruksi di Kabupaten Tulungagung adalah sebagai berikut.

1. Peluang Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada pekerja konstruksi di Kabupaten Tulungagung.

Peluang Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada pekerja konstruksi di Kabupaten Tulungagung antara lain adalah:

a. Adanya pemberian beasiswa sekolah untuk pekerja

Sebagian perusahaan memiliki program pengembangan sumber daya manusia tersendiri. Salah satu wujud dari program tersebut adalah adanya pemberian beasiswa kepada sumber daya manusia yang bekerja di perusahaan tersebut.

b. Regulasi pemerintah mengenai K3 jelas

Peraturan dan kebijakan pemerintah terkait dengan K3 sudah cukup jelas. Secara langsung, K3 diatur oleh pemerintah melalui Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

c. Dinas/Instansi terkait mendukung penerapan K3

Peraturan pemerintah terkait dengan K3 tentunya tidak terlepas dari dukungan dinas terkait. Dalam hal ini, dinas yang berkaitan dengan pelaksanaan K3 adalah Dinas Tenaga Kerja dan transmigrasi.

d. Pekerja konstruksi diikutsertakan pelatihan di luar.

Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) makin hari semakin tidak dapat ditawar lagi. Agar penerapan SMK3 di perusahaan berhasil, diperlukan personil-personil yang memiliki pemahaman dan kompetensi mengenai penerapan SMK3. Untuk itu, diperlukan pelatihan-pelatihan yang sesuai bagi para personil yang akan ditempatkan sebagai penanggung jawab K3.

e. Menjalin kerjasama dengan kontraktor nasional maupun luar negeri  
K3 adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja melalui upaya pencegahan

kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Dengan adanya kerjasama dengan kontraktor nasional maupun luar negeri maka pelaksanaan pekerjaan lebih diawasi. Pengawasan ini menyebabkan pekerja harus mematuhi K3.

2. Ancaman terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada pekerja konstruksi di Kabupaten Tulungagung.

Ancaman terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada pekerja konstruksi di Kabupaten Tulungagung antara lain adalah:

a. Adanya kebijakan serikat pekerja

Kebijakan pengelolaan K3 difokuskan untuk mencapai tingkat kecelakaan nihil atau zero accident. Program ini diselenggarakan berdasarkan peraturan ketenagakerjaan dan aturan K3 Dinas Tenaga Kerja setempat serta dievaluasi dan dinilai setiap tahun. Namun demikian, dari serikat pekerja sendiri belum ada peraturan yang pasti mengenai K3.

b. Kondisi cuaca buruk, pandemi dan adanya bencana alam

Indonesia akhir-akhir ini banyak mengalami bencana alam. Selain itu, cuaca di berbagai daerah juga kurang baik, dan juga adanya pandemi Covid-19. Hal ini tentunya turut mengganggu penerapan K3 pada pekerja konstruksi di Kabupaten Tulungagung.

c. Minimnya sosialisasi dari dinas terkait mengenai penerapan K3 pada pekerja konstruksi.

Agar seluruh pada pekerja konstruksi di Kabupaten Tulungagung dapat memahami K3, maka dinas yang berkaitan tentunya harus mampu mensosialisasikan peraturan pemerintah mengenai K3. Namun demikian, kenyataan yang terjadi menunjukkan kurangnya sosialisasi dari dinas terkait kepada pekerja bangunan, sehingga masih banyak pekerja bangunan yang kurang paham mengenai K3.

d. Rendahnya tingkat pendidikan pekerja konstruksi sehingga belum paham standar K3

Pada uraian sebelumnya telah dinyatakan bahwa tingkat pendidikan pekerja bangunan terbilang rendah. Apabila pekerja bangunan tidak memperoleh sosialisasi, pendidikan, ataupun pelatihan, maka sangat

kecil kemungkinan bahwa pekerja akan memahami dan menerapkan K3 dengan baik.

e. Adanya konflik dengan lingkungan sekitar

Dalam pelaksanaan suatu proyek, seringkali terjadi konflik dengan lingkungan sekitar. Konflik seringkali terjadi karena lingkungan sekitar merasa terganggu dengan adanya pembangunan. Hal ini tentunya dapat mengganggu pekerjaan yang dilaksanakan.

#### 4.2.3. Matrik SWOT

Berdasarkan gabungan internal dan eksternal faktor, maka dapat dirumuskan strategi alternatif yang dapat disarankan. Analisis dengan menggunakan model TOWS matrik dengan data yang telah diperoleh adalah sebagai berikut ini:

<p style="text-align: center;">IFAS</p> <p style="text-align: right;">EFAS</p>	<p><b>STRENGTHS (S):</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Modal perusahaan cukup</li> <li>2. Jumlah peralatan dan perlengkapan K3 memadai</li> <li>3. Jumlah pengawas di lapangan cukup</li> <li>4. Peraturan dan tata tertib proyek jelas</li> <li>5. Mempunyai pengalaman di dunia konstruksi</li> </ol>	<p><b>WEAKNESS (W):</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rendahnya tingkat pendidikan pekerja konstruksi</li> <li>2. Ketegasan disiplin dan sanksi kurang</li> <li>3. Belum optimalnya penerapan K3</li> <li>4. Investigasi dan pelaporan kecelakaan masih rancu/belum jelas arahnya</li> <li>5. Rendahnya kepatuhan pekerja konstruksi</li> </ol>
--	---	---

<b>OPPORTUNITIES (O):</b>	<b>STRATEGI SO:</b>	<b>STRATEGI WO:</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya pemberian beasiswa sekolah untuk pekerja</li> <li>2. Regulasi pemerintah mengenai K3 jelas</li> <li>3. Dinas/Instansi terkait mendukung penerapan K3</li> <li>4. Pekerja konstruksi diikutsertakan pelatihan di luar</li> <li>5. Menjalin kerjasama dengan kontraktor nasional maupun luar negeri</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan beasiswa pendidikan untuk pekerja agar memiliki kemampuan yang mumpuni dalam penerapan K3 (S1, O1)</li> <li>2. Menjalin kerjasama dengan kontraktor nasional maupun luar negeri untuk melengkapi peralatan dan perlengkapan K3 dengan kualitas yang lebih baik lagi (S2, O5)</li> <li>3. Mengikutsertakan pengawas dan pekerja konstruksi mengikuti pelatihan K3 (S3, O4)</li> <li>4. Mensosialisasikan peraturan dan tata tertib dari pemerintah kepada pekerja konstruksi (S4, O2)</li> <li>5. Menggunakan pengalaman di dunia konstruksi untuk bekerja sama dengan dinas/instansi terkait (S5, O3)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan beasiswa kepada pekerja konstruksi agar memiliki kompetensi lebih bagus (W1, O1)</li> <li>2. Menjalin kerjasama dengan kontraktor nasional maupun luar negeri untuk memberikan tambahan wawasan tentang kedisiplinan (W2, O5)</li> <li>3. Membuat alur investigasi dan pelaporan kecelakaan yang jelas serta memberikan pemahaman dan pelatihan kepada pekerja konstruksi (W4, O4)</li> <li>4. Melaksanakan seminar dan sosialisasi tentang regulasi penerapan K3 pada pekerja konstruksi untuk meningkatkan pemahamannya (W5, O2)</li> <li>5. Melakukan kerjasama dengan dinas/instansi terkait untuk mengadakan workshop tentang penerapan K3 agar penerapan K3 dapat dilakukan secara optimal (W3, O3)</li> </ol>

<b>THREATS (T):</b>	<b>STRATEGI ST:</b>	<b>STRATEGI WT:</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya kebijakan serikat pekerja</li> <li>2. Kondisi cuaca buruk, pandemi dan adanya bencana alam</li> <li>3. Minimnya sosialisasi dari dinas terkait mengenai penerapan K3 pada pekerja konstruksi</li> <li>4. Rendahnya tingkat pendidikan pekerja konstruksi sehingga belum paham standar K3</li> <li>5. Adanya konflik dengan lingkungan sekitar</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menambah peralatan K3 digunakan dalam keadaan darurat atau untuk mengantisipasi pada saat terjadi</li> <li>2. Untuk meminimalisir terjadinya konflik dengan lingkungan sekitar perlu diatur strategi yang tepat serta memanfaatkan secara optimal peralatan dan perlengkapan K3 yang memadai (S2, T5)</li> <li>3. Meminta pengawas untuk memberikan pengetahuan dan mensosialisasikan mengenai penerapan K3 kepada pekerja konstruksi (S3, T3)</li> <li>4. Menjelaskan kepada para pekerja proyek konstruksi mengenai tata tertib (S4, T4)</li> <li>5. Bersinergi dengan serikat pekerja untuk memediasi hubungan antara perusahaan dengan pekerja konstruksi agar pekerja konstruksi lebih paham dan bis mematuhi standar K3 (S5,T1)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada para pekerja konstruksi mengenai resiko pekerjaan dalam kondisi cuaca yang buruk, pandemi dan saat bencana alam agar lebih patuh pada K3 (W1, T2)</li> <li>2. Menerapkan disiplin dan sanksi serta meminimalisir konflik dengan lingkungan sekitar (W2, T5)</li> <li>3. Melaksanakan investigasi dan pelaporan kecelakaan dengan alur yang jelas serta memberikan sosialisasi K3 pada pekerja konstruksi (W4, T3)</li> <li>4. Memberikan pelatihan dan pemahaman agar pekerja konstruksi memiliki pengetahuan yang baik mengenai K3 (W5, T4)</li> <li>5. Mengadakan kerjasama dengan serikat pekerja agar penerapan K3 pada pekerja konstruksi dapat optimal (W3, T1)</li> </ol>

**Gambar 4.2. Matrik SWOT**

Dari Gambar 4.2 matrik di atas dapat diketahui bahwa terdapat empat kelompok strategi yang dapat dijalankan dalam upaya meningkatkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja dalam kegiatan pekerja Konstruksi. Dari strategi yang dirumuskan melalui matrik di atas dapat disusun menjadi strategi Keselamatan dan Kesehatan Kerja dalam kegiatan pekerja Konstruksi di Kabupaten Tulungagung yang dapat dilaksanakan. Masing-masing strategi tersebut adalah sebagai berikut.

### **1. Strategi SO**

1. Memberikan beasiswa pendidikan untuk pekerja agar memiliki kemampuan yang mumpuni dalam penerapan K3
2. Menjalin kerjasama dengan kontraktor nasional maupun luar negeri untuk melengkapi peralatan dan perlengkapan K3 dengan kualitas yang lebih baik lagi
3. Mengikutsertakan pengawas dan pekerja konstruksi mengikuti pelatihan K3
4. Mensosialisasikan peraturan dan tata tertib dari pemerintah kepada pekerja konstruksi
5. Menggunakan pengalaman di dunia konstruksi untuk bekerja sama dengan dinas/instansi terkait

### **2. Strategi WO**

1. Memberikan beasiswa kepada pekerja konstruksi agar memiliki kompetensi lebih bagus
2. Menjalin kerjasama dengan kontraktor nasional maupun luar negeri untuk memberikan tambahan wawasan tentang kedisiplinan
3. Membuat alur investigasi dan pelaporan kecelakaan yang jelas serta memberikan pemahaman dan pelatihan kepada pekerja konstruksi
4. Melaksanakan seminar dan sosialisasi tentang regulasi penerapan K3 pada pekerja konstruksi untuk meningkatkan pemahamannya

5. Melakukan kerjasama dengan dinas/instansi terkait untuk mengadakan workshop tentang penerapan K3 agar penerapan K3 dapat dilakukan secara optimal

### **3. Strategi ST**

1. Menambah peralatan K3 digunakan dalam keadaan darurat atau untuk mengantisipasi pada saat terjadi cuaca buruk, pandemi dan bencana alam
2. Untuk meminimalisir terjadinya konflik dengan lingkungan sekitar perlu diatur strategi yang tepat serta memanfaatkan secara optimal peralatan dan perlengkapan K3 yang memadai
3. Meminta pengawas untuk memberikan pengetahuan dan mensosialisasikan mengenai penerapan K3 kepada pekerja konstruksi
4. Menjelaskan kepada para pekerja proyek konstruksi mengenai tata tertib
5. Bersinergi dengan serikat pekerja untuk memediasi hubungan antara perusahaan dengan pekerja konstruksi agar pekerja konstruksi lebih paham dan bis mematuhi standar K3

### **4. Strategi WT**

1. Memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada para pekerja konstruksi mengenai resiko pekerjaan dalam kondisi cuaca yang buruk, pandemi dan saat bencana alam agar lebih patuh pada K3
2. Menerapkan disiplin dan sanksi serta meminimalisir konflik dengan lingkungan sekitar
3. Melaksanakan investigasi dan pelaporan kecelakaan dengan alur yang jelas serta memberikan sosialisasi K3 pada pekerja konstruksi

4. Memberikan pelatihan dan pemahaman agar pekerja konstruksi memiliki pengetahuan yang baik mengenai K3
5. Mengadakan kerjasama dengan serikat pekerja agar penerapan K3 pada pekerja konstruksi dapat optimal

#### **4.2.4. Menyusun Strategi**

Penyusunan strategi dalam analisis SWOT dilakukan dengan menggunakan "Internal Factor Evaluation" (Analisis Faktor Internal) dan "External Factor Evaluation" (Analisis Faktor Eksternal) yang diberi bobot dan dinilai berdasarkan ratingnya. Penentuan bobot setiap faktor dilakukan dengan jalan mengajukan identifikasi faktor-faktor strategi eksternal dan internal tersebut kepada manajemen dan pakar pada satuan pendidikan. Masing-masing faktor diberi bobot yang menggambarkan tingkat kepentingannya terhadap kesuksesan perusahaan dalam industri. Penentuan bobot dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada responden untuk melihat derajat pentingnya masing-masing faktor jika dibandingkan dengan faktor-faktor yang lainnya.

Menurut David (2001), skala peringkat yang digunakan adalah: Untuk analisis faktor internal: 1 (kelemahan mayor), 2 (kelemahan minor), 3 (kekuatan minor), 4 (kekuatan mayor); Untuk analisis faktor eksternal (peluang dan ancaman): 1 (kurang), 2 (sedang), 3 (baik) dan 4 (sangat baik). Untuk faktor peluang, peringkat yang diberikan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam merespon peluang yang ada. Untuk faktor ancaman, peringkat yang diberikan menunjukkan kemampuan satuan pendidikan dalam menghindari ancaman yang dihadapi. Selanjutnya, masing-masing nilai bobot dikalikan dengan nilai peringkatnya untuk mendapatkan skor untuk semua faktor penentu. Semua skor dijumlahkan untuk mendapatkan nilai total skor untuk satuan pendidikan. Jumlah total skor berkisar dari 1,0 sampai 4,0 dengan nilai rata-rata 2,5. Penilaian dari faktor internal pada penerapan K3 oleh pekerja konstruksi di Kabupaten Tulungagung dapat dilihat pada tabel berikut ini.

#### 4.2.5. Model Faktor Strategi Internal (IFAS) & Model Faktor Strategi Eksternal (EFAS)

Model Faktor Strategi Internal disusun untuk merumuskan faktor-faktor strategis internal dalam kerangka kekuatan dan kelemahan dalam penerapan K3. Penilaian terhadap faktor internal dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.19 Perhitungan *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS)**

No	Uraian	S/W	Bobot	Rating	Nilai
1	Modal perusahaan cukup	S	0.1	4	0.40
2	Jumlah peralatan dan perlengkapan K3 memadai	S	0.2	3	0.60
3	Jumlah pengawas di lapangan cukup	S	0.25	3	0.75
4	Peraturan dan tata tertib proyek jelas	S	0.25	3	0.75
5	Mempunyai pengalaman di dunia konstruksi	S	0.2	4	0.80
<b>Total</b>			<b>1</b>		<b>3.30</b>
1	Rendahnya tingkat pendidikan pekerja konstruksi	W	0.25	1	0.25
2	Ketegasan disiplin dan sanksi kurang	W	0.15	2	0.30
3	Belum optimalnya penerapan K3	W	0.25	2	0.50
4	Investigasi dan pelaporan kecelakaan masih rancu/belum jelas arahnya	W	0.10	1	0.10
5	Rendahnya kepatuhan pekerja konstruksi	W	0.25	2	0.50
<b>Total</b>			<b>1</b>		<b>1.65</b>

Dari tabel 4.19 di atas dapat diketahui bahwa jumlah nilai tertimbang adalah sebesar 3,30 untuk kekuatan perusahaan dan sebesar 1,65 untuk kelemahan perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kekuatan perusahaan lebih besar dibandingkan kelemahan. Dengan demikian, kekuatan yang dimiliki perusahaan tentunya mampu menutupi kelemahan perusahaan dalam penerapan K3. Selain kekuatan dan kelemahan perusahaan, dilakukan pula perhitungan terhadap faktor eksternal yang terdiri dari peluang dan ancaman. Tabel perhitungan faktor eksternal perusahaan dalam menerapkan K3 dapat dilihat sebagaimana berikut.

**Tabel 4.20 Perhitungan *External Factor Analysis Summary* (EFAS)**

No	Uraian	O/T	Bobot	Rating	Nilai
1	Adanya pemberian beasiswa sekolah untuk pekerja	O	0.20	3	0.60
2	Regulasi pemerintah mengenai K3 jelas	O	0.20	4	0.80
3	Dinas/Instansi terkait mendukung penerapan K3	O	0.25	4	1.00
4	Pekerja konstruksi diikutsertakan pelatihan di luar	O	0.25	4	1.00
5	Menjalin kerjasama dengan kontraktor nasional maupun luar negeri	O	0.10	3	0.30
<b>Total</b>			<b>1</b>		<b>3.70</b>
1	Adanya kebijakan serikat pekerja	T	0.15	1	0.15
2	Kondisi cuaca buruk, pandemi dan adanya bencana alam	T	0.25	1	0.25
3	Minimnya sosialisasi dari dinas terkait mengenai penerapan K3 pada pekerja konstruksi	T	0.25	1	0.25

4	Rendahnya tingkat pendidikan pekerja konstruksi sehingga belum paham standar K3	T	0.10	1	0.10
5	Adanya konflik dengan lingkungan sekitar	T	0.25	1	0.25
<b>Total</b>			<b>1</b>		<b>1.25</b>

Dari tabel 4.20 di atas dapat diketahui bahwa jumlah nilai pada faktor peluang adalah sebesar 3,7, sedangkan nilai pada faktor ancaman adalah sebesar 1,25. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat berbagai ancaman, namun perusahaan memiliki peluang yang lebih besar untuk menerapkan K3.

Selanjutnya, langkah terakhir adalah menentukan posisi perusahaan dalam salah satu kuadran dari sel matriks yang dimiliki oleh matriks SWOT dan sekaligus menentukan strategi yang dapat dilaksanakan berdasarkan posisi yang dimiliki tersebut. Oleh karena itu, langkah yang perlu dilakukan selanjutnya adalah menghitung selisih nilai tertimbang antara kekuatan dan kelemahan perusahaan, serta antara peluang dan ancaman. Langkah ini dilakukan sebagai evaluasi pilihan alternatif strategi yang terbaik bagi Keselamatan dan Kesehatan Kerja dalam kegiatan pekerja konstruksi di Kabupaten Tulungagung. Penentuan posisi Keselamatan dan Kesehatan Kerja dalam kegiatan pekerja konstruksi di Kabupaten Tulungagung yang telah dilaksanakan dengan menggunakan model Internal-Eksternal Matrik perlu dilakukan. Adapun perhitungan selisih nilai tertimbang pada penerapan K3 oleh perusahaan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.21 Selisih Nilai Tertimbang**

Uraian	Nilai
Nilai Tertimbang Kekuatan Perusahaan	3.30
Nilai Tertimbang Kelemahan Perusahaan	1.65
<b>Selisih Positif</b>	<b>1.65</b>
Nilai Tertimbang Peluang Perusahaan	3.70
Nilai Tertimbang Ancaman Perusahaan	1.25
<b>Selisih Positif</b>	<b>2.45</b>

Dari Tabel 4.21 Nilai tertimbang dari faktor internal adalah sebesar 1.65, sedangkan nilai tertimbang untuk variabel eksternal adalah sebesar 2.45. Nilai tertimbang tersebut kemudian digunakan dalam aplikasi matrik internal dan eksternal untuk menentukan posisi pelaksanaan K3. Oleh karena itu, posisi perusahaan berada pada sel VIII. Secara visual, posisi perusahaan dapat dilihat pada gambar berikut ini.

		4	3	2	1
		KUAT	RATA RATA	LEMAH	
TOTAL SKOR FAKTOR STRATEGI EKSTERNAL	TINGGI	I	II	III	
		PERTUMBUHAN	PERTUMBUHAN	PENCIUTAN	
	MENENGAH	IV	V	VI	
		STABILITAS	PERTUMBUHAN STABILITAS	PENCIUTAN	
	RENDAH	VII	VIII	IX	
		PERTUMBUHAN	PERTUMBUHAN	LIKUIDITAS	
	1				

**Total Skor Faktor Strategi Internal****Gambar 4.3 Matrik Internal – Eksternal**

Kedua nilai tertimbang yang dimasukkan pada matrik internal-eksternal tersebut menunjukkan bahwa Keselamatan dan Kesehatan Kerja dalam kegiatan pekerja konstruksi di Kabupaten Tulungagung termasuk dalam sel penciutan. Artinya, perusahaan dapat melakukan efisiensi dalam berbagai strategi yang dilaksanakan. Selain itu, perusahaan juga dapat melakukan kerjasama dengan kontraktor lainnya untuk memberikan pelatihan K3 bagi pekerja konstruksi. Namun demikian, dengan kondisi perusahaan yang berada pada sel penciutan maka perusahaan perlu melakukan penciutan investasi, sehingga perlu menerapkan strategi bertahan. Apabila dikaitkan dengan alternatif strategi yang dirumuskan melalui matriks SWOT, maka alternatif strategi yang terkait erat dengan strategi bertahan adalah alternatif strategi WO. Oleh karena itu, alternatif strategi yang perlu diterapkan oleh perusahaan adalah alternatif strategi WO yang terdiri dari: (1) menyusun standar pekerjaan perusahaan sesuai dengan regulasi pemerintah tentang K3, (2) memberikan sanksi tegas terhadap pekerja bangunan yang melanggar aturan, dan (3) memperbaiki alur investigasi dan pelaporan kecelakaan.

#### **4.2.6 Strategi Yang Dilakukan Untuk Meningkatkan Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pekerja Konstruksi**

Apabila dilihat dari lingkungan eksternalnya maka pekerja konstruksi di Kabupaten Tulungagung memiliki sedikit peluang bagi Keselamatan dan Kesehatan Kerja dalam kegiatan pekerja konstruksi di Kabupaten Tulungagung, dan terdapat ancaman yang cukup mendasar. Ancaman yang ada relatif lebih tinggi atau besar dibandingkan dengan peluang untuk berkembang. Hal ini berarti bahwa Keselamatan dan Kesehatan Kerja dalam kegiatan pekerja konstruksi di Kabupaten Tulungagung kurang memiliki peluang untuk melaksanakan strategi Keselamatan dan Kesehatan Kerja dalam kegiatan pekerja konstruksi di Kabupaten Tulungagung. Sedangkan apabila dilihat dari faktor internalnya diketahui bahwa Keselamatan dan Kesehatan Kerja dalam kegiatan pekerja konstruksi di Kabupaten Tulungagung tidak memiliki kekuatan istimewa dan tidak memiliki kelemahan yang mendasar pada. Keselamatan dan Kesehatan Kerja dalam kegiatan pekerja konstruksi di Kabupaten

Tulungagung cukup memiliki prasyarat untuk melaksanakan kegiatan dengan baik. Dengan strategi yang berada pada sel tersebut dapat diartikan bahwa Keselamatan dan Kesehatan Kerja dalam kegiatan pekerja konstruksi di Kabupaten Tulungagung perlu diperbaiki.

Dari Matrik Internal-Eksternal faktor sebelumnya telah diketahui bahwa Keselamatan dan Kesehatan Kerja dalam kegiatan pekerja konstruksi di Kabupaten Tulungagung berada dalam sel penciutan. Hal ini berarti bahwa kontraktor perlu melaksanakan strategi bertahan dalam upaya guna meningkatkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja dalam kegiatan pekerja konstruksi di Kabupaten Tulungagung. Oleh karena itu, alternatif strategi pengembangan pekerja bangunan yang paling sesuai untuk dilaksanakan adalah alternatif strategi WO, yaitu dengan melakukan efisiensi terhadap berbagai upaya peningkatan penerapan terhadap K3 pekerja konstruksi di Kabupaten Tulungagung.

